

KETERLIBATAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN LAKI-LAKI DALAM SISTEM DAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK USIA DINI DI KOTA SALATIGA DAN SEKITARNYA

Dian Maya Andika¹, Ajeng Ayu Widiastuti²

Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga

Email: 272018014@student.uksw.edu¹, ajeng.widiastuti@uksw.edu²

Informasi artikel

Received:

Publish:

Kata kunci: pendidik laki-laki, kesetaraan gender, pendidikan anak usia dini.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan keterlibatan pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki dalam memberikan layanan pendidikan bagi Anak Usia Dini di lembaga PAUD yang ada di Kota Salatiga dan sekitarnya. Hadirnya sosok pendidik laki-laki dalam sistem pendidikan anak usia dini akan berpengaruh terhadap pola dan sistem pendidikan itu sendiri serta fungsi pengasuhan yang melibatkan sosok ayah. Meski masih diselimuti tantangan, namun hadirnya sosok pendidik laki-laki dapat merefleksikan bagaimana hierarki masyarakat sosial harus mendekonstruksi ulang tatanan sosial masyarakat sosial yang adil gender. Lokasi dalam penelitian ini adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Salatiga dan sekitarnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki di lembaga PAUD memiliki peran dalam proses penyelenggaraan pendidikan seperti pada kegiatan pembelajaran, administrasi dan juga mahaerial lembaga. Hadirnya para pendidik dan/atau tenaga kependidikan di PAUD yang terdapat di Kota Salatiga dan sekitarnya diterima secara positif oleh rekan pendidik dan/atau tenaga kependidikan lain, orang tua peserta didik dan juga masyarakat secara luas.

Abstract

Keyword: Male Teachers, Gender Equality, Early Childhood Education.

This study aims to determine matters relating to the involvement of male educators and education personnel in providing educational services for Early Childhood Education in PAUD institutions in Salatiga City. The presence of a male educator figure in the early childhood education system will affect the pattern and the education system it self as well as the parenting function that involves the father figure. Although there are still challenges, the presence of a male educator can reflect how the social hierarchy must deconstruct the social order of a gender-just social society. The location in this study is an Early Childhood Education institution in Salatiga City and its surroundings. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using Miles Huberman through the stages of data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions. The results of the



study indicate that male educators and/or education personnel in PAUD institutions have a role in the process of providing education, such as in learning activities, administration, also institutional management. The presence of educators and/or education personnel in PAUD in Salatiga City and its surroundings is positively received by fellow educators and/or other education personnel, parents of students, also the wider community.

Pendahuluan

Dominasi pendidik atau pengajar perempuan telah menjadi isu global tak terkecuali pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Isu ketidakseimbangan gender pada profesi guru di sekolah telah menjadi perhatian pemerintah di banyak negara (Policy, 2005). Beberapa penelitian menunjukkan asumsi yang merefleksikan penyebab dari dominasi pendidik perempuan dalam jenjang PAUD seperti status sosial perempuan dan maskulinitas budaya (Drudy, 2008). Minimnya jumlah pendidik laki-laki di PAUD selain dipengaruhi oleh paradigma berpikir masyarakat dan konstruksi tatanan sosial yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh dan pendidik anak usia dini, juga disebabkan oleh berbagai bentuk stigma atau pandangan masyarakat terhadap profesi mereka. Sampai saat ini guru laki-laki di PAUD masih mendapatkan stigma negatif ketika bekerja. Stigma tersebut berasal dari stereotip gender dominan yang menempatkan laki-laki sebagai orang luar di bidang pendidikan anak. (Suyatno, 2014, Yulindrasari, 2017). Padahal sistem dan pola pengasuhan Anak Usia Dini baik di lembaga keluarga maupun dalam lembaga pendidikan harus menyertakan status feminitas dan maskulinitas yang dimiliki oleh orang tua atau pengasuh dalam besaran dan ukuran yang sama atau setara agar pada saat anak bertumbuh tidak ada ketimpangan status yang akan dialami oleh anak.

Sementara itu studi tentang analisis peran gender dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Peeters (2007) yang mengadopsi perspektif psikologis menyatakan bahwa melibatkan laki-laki dalam PAUD tidak hanya memberi anak-anak model peran laki-laki tetapi juga menumbuhkan konsep peran gender yang setara, bahwa semua jenis kelamin dapat berkerja pada bidang apapun, termasuk menjadi guru PAUD. Perspektif tersebut diharapkan dapat membantu mematahkan konstruksi budaya terkait maskulinitas (Drudy, 2008). Disamping itu hadirnya pendidik laki-laki dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan mampu menghadirkan sosok atau figur “Ayah” yang dapat menjadi teladan bagi anak dalam masa *golden age* yang diwujudkan dengan pendidikan dan pengasuhan.

Walaupun masih terdapat berbagai tantangan yang beragam mengenai hadirnya pendidik laki-laki dalam sistem Pendidikan Anak Usia Dini, namun laki-laki pun memiliki kapasitas dan kapabilitas serta andil dalam memberikan

pelayanan pendidikan bagi Anak Usia Dini yang akan berpengaruh baik terhadap perkembangan Anak Usia Dini yang sangat membutuhkan sosok “Ayah” dalam masa pendidikan dan pengasuhan. Dalam peraturan perundang-undangan negara Indonesia yang mengatur tentang sistem dan ketentuan penyelenggaraan pendidikan juga tidak diatur mengenai ketentuan jumlah pendidik dengan jenis kelamin dan gender tertentu sehingga antara perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam berkarya dan memberikan pelayanan di bidang pendidikan.

Hadirnya sosok pendidik dan tenaga kependidikan laki-laki di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini seperti KB dan TK dapat dilihat di beberapa kota di Indonesia termasuk Kota Salatiga yang dinobatkan sebagai kota paling toleran no. 1 se-Indonesia. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian terkait bagaimana eksistensi dan keterlibatan guru, paradigma rekan pendidik perempuan serta hambatan yang dialami oleh pendidik laki-laki yang berkarya dalam bidang penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini kota Salatiga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, menurut Prastowo (2011) metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya unsur manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode – metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Penelitian dilaksanakan di beberapa lembaga pelayanan pendidikan bagi Anak Usia Dini di Kota Salatiga dan sekitarnya yang melibatkan kehadiran guru dan tenaga kependidikan laki-laki didalamnya antara lain TK Kristen 2 Salatiga, TK Kristen Charitas Salatiga, TK Negeri Pembina Salatiga, Sekolah Minggu GPIAI Efata Salatiga, dan TK Kartini Karangjati. Penelitian dilakukan dari bulan Januari-April 2022. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan pelaku/primer dan informan tahu/sekunder, Untuk informan pelaku/informan primer merupakan guru dan staff atau karyawan yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan untuk informan tahu/informan sekunder merupakan guru dan staff atau karyawan yang berjenis kelamin perempuan di lembaga terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sementara analisis data menggunakan teknik Miles Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari masing-masing subjek dipaparkan sebagai berikut:

1) PG sebagai subjek pertama (S1)

PG berstatus sebagai pendidik kelas juga kepala sekolah. PG tidak memiliki rekan lain yang bertugas sebagai pendidik, tenaga kependidikan maupun staff lain yang membantunya. PG menjalankan operasionalitas lembaga dan juga memegang tanggung jawab secara penuh atas lembaganya. Segala hal dikerjakan seorang diri mulai dari proses perancangan program pembelajaran, penyusunan program mingguan & semester, proses pembelajaran di dalam dan luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kerja sama dengan pihak dinas dan stakeholder lain, kegiatan promosi lembaga, inventarisasi, pengelolaan dan manajerial lembaga, pemenuhan undangan dari dinas atau lembaga lain, kegiatan evaluasi dan supervisi serta program-program dan kegiatan lain yang bersifat kelembagaan. PG mengalami beberapa hambatan yang tidak disebutkan secara spesifik dan terperinci namun tetap menemui jalan keluar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PG memiliki tanggung jawab atas penyelenggaraan lembaganya. Terkait dengan kehadirannya di lembaga PAUD, PG tidak pernah mendapatkan stigmatisasi atau diskriminasi yang menyoal profesinya sebagai bapak guru TK. Rekan pendidik di SD, orang tua siswa, dan masyarakat menerima kehadirannya dengan baik. Namun PG sendiri memiliki keyakinan mutlak bahwa seorang pendidik laki-laki harus bersifat atau berpenampilan seperti bapak dan tidak boleh seperti ibu, dalam hal ini bisa dianalisis bahwa PG memiliki paradigma bahwa guru laki-laki harus menunjukkan kemaskulinitasan sementara PG tidak memperhatikan spektrum identitas dan ekspresi gender yang kompleks, bahwa laki-laki juga memiliki sisi feminitas. Pengalaman berkecimpung di dunia PAUD yang sudah berjalan selama lebih dari 30 tahun membuat PG konsisten dan setia dengan pekerjaannya karena menjadi pendidik PAUD merupakan tantangan tersendiri bagi PG. Di lembaga tersebut jumlah peserta didik tidak lebih dari lima dan disebabkan oleh berbagai faktor seperti sistem promosi lembaga yang masih belum maksimal, persaingan dengan lembaga sekolah lain dan lain sebagainya yang harus membutuhkan kajian lanjutan yang komprehensif.

2) PL sebagai subjek kedua (S2)

PL merupakan seorang pendidik kelas yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan di satu kelas yaitu kelas B. Subjek bertugas sebagai pendidik kelas yang mengimplementasikan RPPH dan dalam hal ini tidak merancang RPPH secara langsung karena RPPH sudah disusun oleh

pendidik lain yang merupakan seorang perempuan, karena jumlah kelas untuk tiap tingkatan lebih dari satu atau paralel maka program pembelajaran termasuk RPP dan perangkat lain diseragamkan sesuai dengan tingkatan sehingga untuk TK A dan B yang bertugas membuat RPP hanya 2 orang dan yang lainnya mengikuti. PL juga bertugas untuk melakukan penilaian dan pengolahan nilai yang telah dicapai oleh anak, melakukan pengasuhan dan pendampingan anak, membantu proses administrasi dan inventarisasi lembaga sekolah. PL terlibat dalam seluruh program penyelenggaraan sekolah termasuk promosi, kerjasama, ekstrakurikuler dan kepentingan kedinasan. Namun jenis peran cenderung situasional tergantung dengan kepentingan lembaga. PL juga mengerjakan tugas tambahan yang tidak bisa dilakukan oleh rekan pendidik lain yang berjenis kelamin perempuan seperti misalnya membetulkan lampu dan mengecat bangunan sekolah. PL sempat mengenyam pendidikan SPG-TK dan dapat diasumsikan bahwa PL menjadi siswa SPG-TK di tahun 1990-an atau kebawah. Namun PL baru menjadi guru TK di tahun 2005. Setelah lulus dari SPG-TK beliau tidak langsung menjadi guru TK karena alasan ekonomi dimana pada masa itu guru gaji atau imbalan guru TK lebih rendah dibandingkan dengan gaji di perusahaan. PL bekerja di perusahaan selama 6 tahun dan sudah 2 kali pindah tempat kerja, lalu setelah itu PL bekerja serabutan dan pernah berprofesi sebagai tukang ojek hingga pada tahun 2005 PL beralih menjadi pendidik TK. PL mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri dengan teknologi karena PL tidak bisa mengoperasikan teknologi secara mahir sementara era sekarang segala hal memiliki keterkaitan dengan perkembangan teknologi. Selain itu, PL menuturkan bahwa beliau masih memiliki hambatan dalam proses regulasi emosi dan kesabaran karena sering kali kurang sabar dalam menghadapi anak yang dinilai “*super*”. Hal ini bertentangan dengan hal yang dituturkan oleh kepala sekolah sebagai informan tahu dimana kepala sekolah menuturkan bahwa PL selama ini telah sabar dalam mendidik anak, kepala sekolah juga menambahkan bahwa PL tidak seperti guru laki-laki lain yang tidak sabaran, namun pernyataan ini dapat dikategorisasikan sebagai justifikasi dan *stereotypes* yang menilai bahwa laki-laki memiliki tingkat kesabaran yang kurang. Dalam proses pembelajaran di kelas, PL bertugas membimbing, mengawasi dan memberikan pembelajaran kepada anak. Dalam proses ini ditemui inkonsistensi pada pemberian *reward* dan *punishment* sebagai kontrol perilaku peserta didik bahwa ada anak yang ditegur namun ada juga yang tidak ditegur sementara mereka melakukan satu kesalahan yang sama yaitu berkata kasar. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga menuturkan bahwa ia melakukan pengawasan dan pemantauan untuk dapat melakukan

evaluasi dan koreksi terhadap cara PL melaksanakan program pembelajaran, proses pengawasan ini dilakukan untuk rentang waktu tertentu. Seyogyanya pengawas dapat mengkritisi inkonsistensi ini agar tidak terjadi lagi dan berjalan dengan baik agar kontrol perilaku anak juga tepat sesuai dengan standar yang berlaku. PL mengemukakan bahwa selama beliau berkarya dalam bidang pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, beliau sama sekali tidak pernah mendapat pandangan yang miring dari rekan pendidik lain, orang tua siswa, serta masyarakat umum yang menyoal profesinya sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaannya diterima sebagai hal yang positif, didukung secara penuh dan dihargai.

3) U sebagai subjek ketiga (S3)

Subjek ketiga (S3) adalah U yang merupakan mahasiswa sekolah tinggi yang berbasis keagamaan yang juga berstatus sebagai pendidik sekolah minggu di gereja Kristen. U menjadi pendidik sekolah minggu selama kurang lebih satu setengah tahun setelah ia menyelesaikan semester 2. Menjadi pendidik sekolah minggu merupakan sebuah kewajiban bagi para mahasiswa di instansi pendidikan tempat U berkuliah, pun terdapat beberapa mata kuliah khusus yang ditujukan sebagai persiapan dan pematangan kemampuan sebelum mendidik anak di forum sekolah minggu. Sekolah minggu sendiri merupakan pendidikan jenis non-formal yang berbasis keagamaan Kristen yang diikuti oleh anak-anak dari usia 2-9 tahun. Tugas U sebagai pendidik sekolah minggu antara lain mempersiapkan kegiatan termasuk mengikuti kegiatan penentuan tugas (pemimpin pujian, penyanyi, pemberi materi, dan lain-lain), menyiapkan materi dan media apabila bertugas sebagai materi, serta mengawasi dan mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Evaluasi kegiatan pun dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan maksimal 2 hari, berarti hari selasa. Materi atau bahan ajar biasanya bersumber dari kitab suci Injil. U tidak melakukan kegiatan yang bersifat administratif karena hal tersebut merupakan tugas majelis atau pengurus sekolah minggu. Tanpa latar belakang pendidikan khusus anak, U melakukan tugasnya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Terkadang ada kendala dalam pendekatan atau proses pembangunan relasi dengan anak serta dalam proses pengasuhan pun dipengaruhi karena U baru pertama kali ini menjadi pelayan pendidikan sekolah minggu. Kehadiran U dan rekan laki-laki lainnya dalam program pendidikan sekolah minggu disambut baik oleh jemaat juga orang tua anak peserta sekolah minggu dikarenakan peran aktif mereka yang menunjukkan bahwa mereka dapat diandalkan untuk memberikan pendidikan kepada anak. Tidak pernah ada tanggapan miring terkait kehadiran mereka, hal ini sudah dipastikan pula kepada pihak pengurus sekolah minggu. Jemaat menilai

bahwa posisi antara laki-laki dan perempuan dalam menjadi pendidik sekolah minggu adalah sama dan setara juga tidak ada pembagian tugas yang didasarkan pada gender tertentu, sehingga semuanya memiliki tugas dan kesempatan yang sama.

4) PH sebagai subjek keempat (S4)

Subjek keempat yaitu PH yang merupakan pendidik kelas yang memiliki tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Rincian tugas yang dikerjakan oleh subjek 4 sebagai pendidik kelas adalah menyusun program pembelajaran harian, mingguan, dan semester; melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas; melakukan penilaian dan pengolahan nilai yang akan menentukan tingkatan pencapaian anak; melakukan pengawasan, pembimbingan dan pengasuhan anak; berinteraksi atau berhubungan dengan orang tua atau *parenting*; sementara tugas sebagai kepala sekolah adalah penanggung jawab lembaga, pembuat keputusan dengan berdasarkan musyawarah bersama pendidik lain, penanggung jawab kegiatan evaluasi dan supervisi lembaga, melakukan kegiatan promosi, inventarisasi, dan penyusunan berkas administrasi, melakukan kerjasama dengan pihak dinas dan lembaga stakeholder lain, juga sebagai koordinator rekan guru lain, atau dalam kata lain bertugas secara penuh sebagai pemimpin untuk melakukan manajerial lembaga. Tugas yang bersifat pribadi dan kelompok dapat dilakukan oleh PH dengan baik. PH juga merupakan tenaga yang komunikatif dan ramah yang selalu mendengarkan anak, rekan pendidik lain, dan juga orang tua siswa. PH mampu membangun interaksi dengan orang lain secara baik. PH tidak pernah mendapat stigmatisasi oleh orang lain karena sepenuhnya dapat diterima dengan positif di tengah-tengah dunia pendidikan bagi anak usia dini. Di lembaga tersebut seluruh pendidik memiliki peran yang sama dan setara serta tidak ada *break gender roles* yang mengatur tugas guru berdasarkan gendernya. Ada beberapa hambatan yang mengiringi langkah perjalanan PH dalam melakukan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini namun hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan rekan dan lembaga lain. Berdasarkan tinjauan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemui adanya inkonsistensi antara apa yang disampaikan oleh subjek 4 dengan temuan di lapangan secara langsung yang terkait dengan kemandirian anak atau peserta didik. Subjek selalu menekankan tentang wacana pengarusutamaan kemandirian anak dalam proses pendidikan yang juga dimuat dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan juga aktivitas lain di luar kelas. Penekanan subjek terkait dengan kemandirian tersebut terjadi ketika proses wawancara dan juga bincang ringan dengan peneliti sebelum masuk kelas dan ketika berada di dalam kelas saat anak mengerjakan tugas. Namun

peneliti menyaksikan secara langsung bahwa subjek membantu anak atau peserta didik memakaikan sepatunya, subjek menutupkan botol air minum milik siswa juga mengambilkan alat tulis dan mengelapkan lantai yang basah karena minuman siswa ada yang tumpah. Temuan ini bisa dianalisis bahwa kemandirian sesekali belum diimplementasikan secara konkret, pun ada kemungkinan bahwa subjek ingin memberikan cara atau contoh kepada peserta didik untuk melakukan hal tersebut. Asumsi lain adalah subjek memiliki ekspektasi terhadap kemandirian peserta didik namun masih mengalami berbagai pergulatan yang membuat subjek langsung turun tangan untuk melakukannya kepada peserta didik seperti rasa iba dan rasa instan agar peserta didik dapat segera melakukan hal lain yang sudah menunggu.

5) PW sebagai subjek kelima (S5).

PW merupakan satu-satunya subjek yang telah melakukan pelayanan pendidikan di dunia PAUD selama 38 tahun, mendekati masa pensiun dan masih setia untuk mengabdikan. PW memiliki tanggung jawab sebagai pengelola dan penanggung jawab lembaga pendidikan, segala kegiatan penyelenggaraan pendidikan seperti administrasi, inventarisasi, evaluasi, supervisi, promosi, pendidikan anak, ekstrakurikuler, kerjasama serta manajerial menjadi tanggung jawab subjek secara penuh namun dalam penyelenggaraannya tetap dibantu dengan teman lain. Pokok tugas yang diemban PW merupakan pemimpin lembaga atau dalam statusnya disebut kepala sekolah, namun ketika ada rekan guru kelas lain yang berhalangan hadir untuk mengajar seperti kepentingan kedinasan, PW tetap membantu untuk melakukan program pembelajaran di kelas. Pada hal ini, rancangan program pembelajaran beserta perangkat lain sudah disiapkan oleh guru kelas yang bersangkutan sehingga subjek hanya bertugas untuk menjalankan dan merangkum nilai harian untuk kemudian diserahkan kepada guru kelas untuk dilakukan kompilasi dan pengolahan nilai tersebut. PW juga merupakan ketua IGTKI untuk tingkat regional kota sehingga mendapat tugas tambahan untuk mengorganisir organisasi tersebut serta sering kali mendapat panggilan dan surat tugas yang bersifat kedinasan untuk mengikuti pertemuan di luar kota bahkan sampai luar provinsi. Segala hal yang beliau dapat kemudian dibagikan kepada seluruh anggota IGTKI melalui kepala IGTKI setiap kecamatan. PW juga sering disibukkan dengan kegiatan kedinasan lain yang bersifat wajib, hal ini diperkuat dengan sulitnya peneliti untuk membuat janji temu dengan subjek, beberapa kali telah menemui kesepakatan namun karena kepentingan dinas yang mendadak maka janji dibatalkan. PW sangat konsisten dan setia dalam menjalankan pekerjaannya, hal ini dibuktikan ketika beliau mendapat tawaran untuk menjadi prngawas PAUD tetapi beliau

menolak dengan mengirimkan surat pernyataan yang resmi dan bermaterai. Beliau menolak karena masih ingin berinteraksi secara langsung dengan peserta didik yang dibuktikan pula walaupun beliau tidak setiap hari masuk kelas namun selalu menyempatkan diri untuk masuk kelas barang 5 menit guna menyapa setiap peserta didik di masing-masing kelas. Pada saat awal subjek 5 (PW) memulai karya dalam pelayanan pendidikan untuk anak usia dini, pernah ada yang meragukan profesinya yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Subjek juga pernah mengalami stigma oleh calon wali murid yang meragukan tingkat kesabarannya, namun seiring dengan perkembangan jaman yang dinamis, keberadaan dan kehadiran subjek dalam dunia pendidikan anak sepenuhnya dapat diterima secara positif oleh para rekan pendidik, wali murid dan masyarakat umum. Penerimaan subjek juga disebabkan oleh kinerja dan tabiat subjek sendiri.

PEMBAHASAN

Hadirnya sosok pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki dalam dunia PAUD sudah dapat terlihat dengan konkrit Salatiga dan sekitarnya. Jumlah pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki memang tidak sebanyak pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berjenis kelamin perempuan, namun kehadirannya memiliki peran dan beban kerja yang setara/sama dengan perempuan.

Pada bagian ini, peneliti akan mengerucutkan temuan pada model keterlibatan para pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki di PAUD dalam proses pelayanan pendidikan yang akan dibahas berdasarkan fakta dan teori yang relevan. Model keterlibatan akan didasarkan pada Permendikbud No. 146 tahun 2013 tentang sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia serta Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga PAUD.

Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini, pendidik Anak Usia Dini merupakan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik Anak Usia Dini terdiri dari guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Dalam temuan penelitian, seluruh subjek pernah melakukan tugas sebagai tenaga pendidik yang profesional. Tugas tersebut berupa melaksanakan program pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan terhadap peserta didik di lembaga pendidikan namun ada subjek yang tidak melakukan

proses perencanaan karena kondisi lembaga, kebijakan lembaga dan juga status subjek di lembaganya. Khusus S3, bukan seorang guru PAUD, guru pendamping, ataupun guru pendamping muda yang memiliki kualifikasi khusus sebagai pendidik PAUD atau bahkan tenaga kependidikan yang melakukan proses pengelolaan karena komunitas yang menjadi tempatnya untuk melakukan praktik pendidikan kepada anak merupakan jenis komunitas pendidikan non-formal yang bersifat keagamaan dan secara struktural tidak menggunakan permendikbud sebagai dasar atau regulasi dalam penyelenggaraan program karena pendidikan yang berlaku sebatas transfer ilmu berdasarkan kitab suci agama Kristen, namun mereka terlibat dalam interaksi dan pendidikan dengan anak.

Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini, tenaga kependidikan Anak Usia Dini merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD. Tenaga kependidikan terdiri atas pengawas TK/RA/BA, Penilik KB/TPA/SPS, Kepala PAUD (KB/RK/RA/TPA/SPS), tenaga administrasi, dan tenaga penunjang lainnya. Berdasarkan temuan penelitian, ada 2 subjek yang berkedudukan sebagai kepala sekolah yang juga merangkap sebagai pendidik kelas serta 1 subjek yang murni berstatus sebagai kepala sekolah dan hal tersebut merupakan tugas utama dan secara resmi tidak berstatus sebagai pendidik kelas. Ketiga subjek tersebut melakukan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD.

Sehingga berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh subjek yang berstatus sebagai pendidik melakukan tugasnya untuk memberikan pendidikan, pengawasan, pembimbingan, dan pengasuhan kepada peserta didik. Sementara para subjek yang berstatus sebagai tenaga kependidikan atau subjek yang merangkap tugas sebagai pendidik sekaligus tenaga kependidikan telah melaksanakan tugasnya sebagai penyelenggara lembaga pendidikan yang mengelola administrasi, manajerial, kerjasama dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian diatas, seluruh subjek telah melakukan tugas sesuai dengan ketentuan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan yang berlaku dan diakui di negara Indonesia yaitu Permendikbud no 137 dan 146 dan dapat disimpulkan bahwa model keterlibatannya sesuai dengan teori.

Sementara terkait dengan hadirnya pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki di lembaga PAUD, beberapa temuan dalam penelitian terdahulu menguak fakta bahwa sampai saat ini guru laki-laki di PAUD masih

mendapatkan stigma negatif ketika bekerja. Stigma tersebut berasal dari stereotip gender dominan yang menempatkan laki-laki sebagai orang luar di bidang pendidikan anak. (Suyatno, 2014, Yulindrasari, 2017). Terdapat pula tantangan lain yang membuat guru laki-laki tidak bertahan dalam menjalankan profesinya (Agustina dan Broto, 2019). Status sosial-ekonomi yang dianggap rendah juga menjadi alasan mengapa laki-laki tidak memiliki minat dalam menjadi guru PAUD (Drudy, 2008). Sanberg dan Samuelsson (2005) mengemukakan bahwa apabila perempuan berhasil menembus sektor pekerjaan yang dianggap strategis secara sosial-ekonomi maka dianggap telah melakukan terobosan strata sosial ke atas, sebaliknya jika ada laki-laki yang dapat menembus sektor pekerjaan yang dianggap sebagai bidang perempuan maka ia akan dianggap melakukan gerakan ke bawah/mundur. Temuan-temuan tersebut **bertentangan** dengan fakta di lapangan terkhusus di Kota Salatiga, bahwa keberadaan pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki sangat diterima sebagai hal yang positif oleh masyarakat umum, orang tua siswa, serta rekan pendidik lainnya. Bahkan berdasarkan fakta yang ditemui oleh peneliti, para subjek dalam penelitian yang berstatus sebagai pendidik dan/atau tenaga kependidikan memiliki tugas tambahan atau memiliki peran ganda sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka dipercaya atau diyakini memiliki kapabilitas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan status di lembaga pendidikan mereka. Hadirnya para pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki di PAUD di terima secara positif oleh rekan pendidik lain yang berjenis kelamin perempuan dalam tiap-tiap lembaga karena kehadirannya dapat membantu para pendidik perempuan dalam hal pengajaran kepada anak, penyelesaian tugas administrasi, juga pada sektor pekerjaan yang tidak dilakukan oleh perempuan di lembaga sekolah seperti pertukangan yang dapat dikerjakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki. Selain itu, keberadaan para pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki di PAUD juga disambut sebagai hal baik oleh para wali atau orang tua siswa dimana para orang tua sepenuhnya mempercayai kinerja para pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki di PAUD karena dapat menjadi cerminan keluarga, karena selain perempuan di PAUD juga terdapat pendidik laki-laki sehingga peran femininitas dan maskulinitas dalam pendidikan dan pengasuhan anak menjadi implementatif dan memiliki porsi yang seimbang. Masyarakat juga tidak meragukan para pendidik dan/atau tenaga kependidikan di PAUD yang ada di Kota Salatiga. Hingga pada tahun 2022 ini, pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki di PAUD tidak mendapatkan stigmatisasi, *labelling* dan bentuk diskriminasi lainnya yang menyoal terkait dengan profesinya di lembaga PAUD.

Dalam penyelenggaraan program pendidikan, para pendidik dan/atau tenaga kependidikan masih mengalami hambatan yang bersifat internal seperti kemampuan regulasi emosi dan kemampuan untuk mengoperasikan teknologi namun hal tersebut bersifat dinamis dan dapat diatasi dengan baik. Sementara hambatan yang berasal dari luar adalah kurangnya tenaga pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang seharusnya dapat membantu menyelesaikan tugas. Sehingga karena kekurangan SDM, para pelaku pendidikan yang menjadi subjek dalam penelitian ini harus mengerjakan pekerjaan tambahan yang bersifat ganda.

SIMPULAN

Tenaga pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang melakukan pelayanan pendidikan dalam bidang PAUD melakukan tugas berdasarkan ketentuan yang berlaku di Indonesia yaitu Permendikbud No. 146 tahun 2013 tentang sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia serta Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga PAUD yang juga menjadi batas kinerja mereka. Namun karena kondisi sosial lembaga yang cenderung berbeda maka umumnya tugas yang diemban disesuaikan dengan kondisi lembaga terkait atau dapat dikatakan bersifat situasional sehingga ada beberapa hal yang tidak idealis seperti teori. Oleh karena itu masih ada tugas atau beban tambahan diluar tugas secara statusnya namun kembali lagi kepada peraturan bahwa segala tugas disesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Khusus untuk sekolah minggu yang merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berbasis agama Kristen, secara struktural tidak menggunakan permendikbud sebagai dasar penyelenggaraan tetapi menggunakan hukum pada kitab suci, namun mereka tetap melakukan interaksi dengan anak usia dini melalui kegiatan pengajaran, pengasuhan, pengawasan dan juga pembimbingan. Para pendidik dan/atau tenaga kependidikan laki-laki di PAUD merasa sangat senang bisa berinteraksi dan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini serta merasa tertantang untuk memahami pola perilaku dan perkembangan anak. Para subjek yang berkarya di Salatiga pun tidak pernah mendapatkan stigma miring terkait dengan profesinya dan diterima secara utuh sebagai hal yang positif oleh rekan pendidik lain yang berjenis kelamin perempuan, masyarakat umum serta wali murid. Ada hambatan yang masih harus dihadapi oleh para subjek selama melakukan penyelenggaraan pendidikan namun hambatan tersebut selalu menemui jalan keluar dan dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianita, Evi Resti. 2020. Indonesian Journal of Early Childhood Education :*Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Institut Agama Islam Negeri Jember. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2020.
- Hayati, Miratul; Yubaedi Siron; dan Erma Hermawati. 2021. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini : *Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 6 (1), Maret 2021 (11-24). DOI: <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-02>
- Lestari, Maya dan Hani Yulindrasari. 2019. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019) : Gender and Reading Literacy in Early Childhood*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Maulana, Redi Awal; Euis Kurniati, dan Hani Yulindrasari. 2020. *Jurnal Ilmiah PTK PNF : Apa yang menyebabkan rendahnya keberadaan guru laki-laki di PAUD ?*. Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Pendidikan Indonesia. Volume. 15 Issue. 1, Juni 2020. Doi : doi.org/10.21009/JIV.1501.3
- Mukhlis, Akhmad. 2019. Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak : *Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Presepsi Stakeholder*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Volume 5 Nomor 2, Desember 2019, Halaman 117 – 134. DOI: <http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2019.52-01>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum pendidikan Anak Usia Dini.
- Ritonga, Rizki Amaliah dan Panggung Sutapa. 2020. Jurnal Obsesi : *Literasi dan Gender: Kesenjangan yang Terjadi di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 965-974. DOI : 10.31004/obsesi.v5i1.749.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Utomo, Susilo Setyo dan Uni Ekowati. 2019. Habitus Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi: *Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini*. Program Studi Antropologi Sosial Universitas Muhammadiyah Kupang. Vol. 3 No. 1 Tahun 2019 hal. 41-50. ISSN: 2597-9264.

Keterlibatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Laki-Laki dalam Sistem dan Layanan Pendidikan Bagi Anak Usia Dini